

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang ditransfer dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu syarat untuk lebih memajukan pemerintahan ini, maka usahakan pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai pendidikan di tingkat Universitas. Pada intinya pendidikan itu bertujuan untuk membentuk karakter seseorang untuk menjadi lebih baik sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 menyebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan mata pelajaran yang penting, karena membantu mengembangkan siswa sebagai individu dan makhluk sosial agar tumbuh dan berkembang secara wajar. Ini dikarenakan pelaksanaan dalam pendidikan jasmani mengutamakan aktivitas jasmani khususnya olahraga dan kebiasaan hidup sehat.

Husdarta (2009: 76) mengatakan pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan juga merupakan bagian dari pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani. Pendidikan jasmani yang baik harus mampu

meningkatkan pengetahuan anak tentang prinsip-prinsip gerak. Pengetahuan tersebut akan membuat anak mampu memahami bagaimana suatu keterampilan dipelajari hingga tingkatannya yang lebih tinggi. Dengan demikian, seluruh gerakannya bias lebih bermakna. Oleh karena itu, pendidikan gerak perlu menjadi referensi dalam penyelenggaraan pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani merupakan salah satu media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap, mental, emosional, spiritual, sosial) serta pembiasaan pola hidup sehat. Dengan pendidikan jasmani siswa akan memperoleh kesan pribadi yang kreatif, inovatif, memiliki kebugaran jasmani dan kebiasaan hidup sehat.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yaitu salah satu mata pelajaran penting yang disajikan bagi sekolah, mulai dari jenjang SD sampai dengan SMA, Menurut Kristiyandaru (2010: 33). “Pendidikan jasmani adalah bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani, mental, sosial dan emosional yang serasi”. Artinya bahwa pendidikan jasmani bukan hanya mendidik siswa dalam perkembangan dan pada pertumbuhan jasmani saja, namun pendidikan jasmani juga berperan dalam penanaman sikap dan nilai-nilai hidup yang benar dan dapat ditanamkan melalui aktivitas jasmani.

Pendidikan jasmani integral dalam pendidikan yang bersifat keseluruhan, tujuannya untuk individu yang mengembangkan secara organis intelektual, neuromuskuler, dan emosional didalamnya aktivitas jasmani (Abdulah, 2016: 2). Sehingga upaya yang digunakan untuk meningkatkan perkembangan sektor pendidikan adalah kebutuhan mutlak yang harus dijalankan guna untuk meningkatkan martabat, kesejahteraan dan kualitas pendidikan bangsa. Untuk itu pendidikan yang berkualitas sangat dibutuhkan guna mengembangkan suatu kemajuan pendidikan.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani perlu mengetahui bagaimana sebenarnya pembelajaran itu terjadi dan guru dituntut untuk mengetahui keterampilan dan sikap profesional dalam pembelajaran siswa, dalam pembelajaran keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh hasil

pembelajarannya, akan tetapi juga dipengaruhi oleh proses kegiatan belajar mengajarnya. Apabila dalam proses pembelajarannya baik maka pencapaian hasil yang diinginkan akan tercapai, makadari itu guru harus benar-benar mempersiapkan materi yang akan diajarkan sebelum melakukan pembelajaran, karena guru merupakan unsur penanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan jasmani.

Kenyataan dilapangan yang dapat menghambat proses pelaksanaan pembelajaran, (1) setiap peserta didik adalah unik. Peserta didik mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing oleh karena itu proses penyeragaman dan penyamarataan akan membunuh keunikan tersebut. Keunikan harus diberi tempat dan dicarikan peluang agar dapat lebih berkembang, (2) anak bukan orang dewasa dalam bentuk kecil. Jalan pikir anak tidak sama dengan jalan pikir orang dewasa. Orang dewasa harus bisa menyelami cara merasa dan berpikir anak-anak. Yang terjadi justru sebaliknya, pendidikan memberi materi pembelajaran lewat ceramah seperti yang mereka peroleh dari bangku sekolah yang pernah mereka ikuti, (3) dunia anak adalah dunia bermain tetapi materi pembelajaran banyak yang tidak disajikan lewat permainan. Hal itu salah satunya disebabkan oleh pemberian nuansa filsafat pendidikan, (4) usia anak merupakan usia yang paling kreatif dalam hidup manusia, namun dunia pendidikan tidak memberikan kesempatan bagi kreatifitas.

Hal diatas merupakan sebagian dari sekian persoalan yang kompleks dalam dunia pendidikan. Sudah sepatutnya dunia pendidikan memiliki peran sentral bagi upaya pembangunan sumber daya manusia. Adanya peranyang demikian, isi dan proses pendidikan perlu dimutakhirkan sesuai dengan kemajuan ilmu dan kebutuhan masyarakat. Implikasinya jika pada saat ini masyarakat Indonesia dan dunia menghendaki tersedianya sumber daya manusia yang memilik seperangkat kompetensi yang berstandar nasional dan internasional.

Pengupayaan tentang sistem pendidikan nasional yang dimaksud adalah pendidikan yang berdasarkan pada pancasila dan undang-undang dasar Negara republik Indonesia tahun 1945. Sistem tersebut terlahir menjadi sebuah fondasi yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Indonesia, serta pemenuhan

tuntutan zaman. Rangkaian terpenting itu membentuk pribadi individu masyarakat Indonesia yang baik, sebagai bagian dari individu bangsa, serta makhluk tuhan.

Upaya dalam pelaksanaan pendidikan jasmani karena merupakan investasi jangka panjang. Menurut Luthan (2005: 1.5) pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan, dan atau olahraga. Dari pengertian itu memberi penjelasan bahwasannya, dalam penjasorkes memerlukan perantara atau mediator yakni serangkaian aktifitas jasmani, permainan, atau mungkin cabang olahraga.

Sementara tokoh lain memberikan devinisi bahwa pendidikan jasmani yaitu ikut serta dalam aktifitas fisik untuk mendapat kesenangan, dan aktivitas khusus seperti berburu atau dalam olahraga pertandingan (*Webster* dalam Syarifudin, 2005: 1.5).dimaksudkan melalui serangkaian kegiatan seorang anak didik, dibina, sekaligus dibentuk. Dikatakan dibina, karena memang akan terjadi proses pembiasaan diri melalui seperangkat rangsangan. Selanjutnya diharapkan adanya respon, ataupun umpan balik dari peserta didik.

Berdasarkan observasi di SMP Negeri 09 Jagkang Kabupaten Sanggau Masih terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran penjaskes di sekolah. Masalah yang ada yaitu terlihat sebagian besar siswa masih menganggap Penjaskes hanya sebagai mata pelajaran biasa yang tidak terlalu penting, karena mata pelajaran Penjaskes tidak diujikan dalam ujian nasional. Padahal Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek tersebut merupakan aspek dasar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran Penjaskes dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain hobi siswa itu sendiri, seperti bermain sepak bola, bulutangkis, kasti, yang tentunya menyenangkan dan tanpa memeras pikiran yang serius. Ada yang ingin menjaga kesehatan badannya, dan ada juga yang ingin meluapkan kejenuhannya di lapangan dengan cara bermain bersama teman sebayanya. Menurut Sardiman A. M. (2006 77) Seseorang melakukan aktivitas karena didorong oleh adanya faktor-faktor, kebutuhan biologis, insting,

dan unsur-unsur kejiwaan yang lain, serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia.

Berdasarkan anggapan di atas, tentu saja akan mempengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Penjases Hal tersebut Faktor-faktor tersebut harus saling berhubungan agar motivasi siswa dalam belajar semakin tinggi.

Motivasi diartikan juga sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Pada kenyataannya, motif setiap orang dalam belajar dapat berbeda satu sama lain. Ada siswa yang rajin belajar karena ingin menambah ilmu pengetahuan, ada pula siswa yang belajar karena takut dimarahi oleh orang tua. Adanya perbedaan motivasi tersebut dipengaruhi oleh motivasi intrinsik yang muncul dalam diri sendiri tanpa dipengaruhi oleh sesuatu di luar dirinya. Motivasi ekstrinsik yang muncul dalam diri seseorang karena adanya pengaruh dari luar seperti guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Seseorang yang motivasinya tinggi akan menampakkan minat, perhatian, konsentrasi penuh, ketekunan tinggi, serta berorientasi pada prestasi tanpa mengenal perasaan bosan, jenuh apalagi menyerah. Sebaliknya siswa yang rendah motivasinya akan terlihat acuh tak acuh, cepat bosan, mudah putus asa dan berusaha menghindar dari kegiatan. Kaitannya dengan kegiatan, motivasi erat hubungannya dengan aktualisasi diri sehingga motivasi yang paling mewarnai kebutuhan siswa dalam belajar adalah motivasi belajar untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Hal ini dapat dilihat dalam proses kegiatan belajar mengajar berlangsung apabila anak tidak memiliki motivasi untuk belajar maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri anak tersebut. Hal itu yang menjadi masalah karena motivasi bukanlah suatu kondisi. Apabila seorang anak mempunyai motivasi yang rendah maka akan berpengaruh juga terhadap prestasi seorang anak tersebut baik dalam bidang pelajaran Penjaskes atau mata pelajaran umum dan kemungkinan anak tersebut tidak akan mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Motivasi siswa dapat dilihat dari kesungguhan dalam mengerjakan aktivitas yang guru berikan. Apabila seorang siswa dalam melakukan suatu gerakan dengan

rasa senang dan sungguh-sungguh, maka dapat disimpulkan siswa tersebut memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan gerakan atau aktivitas

Hasil berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, SMP Negeri 09 Jangkang. Guru mata pembelajaran penjasorkes bukan lulusan sarjana olahraga. Sesuai dengan kompetensi kelulusan pendidikan jasmani guru harus mampu menyelenggarakan pembelajaran pendidikan jasmani, Olahraga dan kesehatan secara inovatif dengan menggunakan teknologi pembelajaran mutakhir dalam suasana demokratis, tentunya jika guru tersebut bukan lulusan dari pendidikan jasmani maka dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar tidak seoptimal apa yang diajarkan oleh guru yang lulusan sarjana pendidikan jasmani. Nilai Pjok atau hasil yang akan dicapai oleh siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar penjas sesuai atau tidak dengan apa yang di inginkan disini dapat dilihat apakah guru yang bersangkutan mengajar dengan sungguh-sungguh atau tidak. Pemanfaatan media-media pembelajaran memberikan manfaat dalam pembelajaran dikelas diantaranya meningkatkan perhatian siswa, motivasi siswa, meningkatkan efektifitas pembelajaran dan penyesuaian dengan tingkat perkembangan siswa. Pemantauan atau pengamatan menggunakan supervisi pembelajaran biasa disebut dengan kegiatan pengawasan dan pembimbingan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah selaku supervisor terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan.

Maka berdasarkan pernyataan diatas peneliti akan berusaha untuk meneliti dengan jelas tentang Motivasi Belajar Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 09 Jangkang Kabupaten Sanggau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Motivasi Belajar Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 09 Jangkang Kabupaten Sanggau?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk “Mengetahui Motivasi Belajar Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 09 Jangkang Kabupaten Sanggau”.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam suatu perkembangan keilmuan (teoritis) dan secara nyata (praktis), adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya penelitian yang telah ada diranah pendidikan dan menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya Tentang Motivasi Belajar Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 09 Jangkang Kabupaten Sanggau.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini sangat berperan penting untuk tenaga pendidik secara khusus guru mata pelajaran pendidikan jasmani guna untuk memberikan cara baru proses belajar mengajar penjas.

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan khususnya dibidang pembelajaran yang ada, serta dapat memecahkan suatu permasalahan pada saat melakukan penelitian.

b. Bagi Guru

Untuk meningkatkan kualitas mengajar dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.

c. Bagi Siswa

Sebagai sumber belajar siswa guna untuk dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan prestasi belajar di dalam bidang olahraga.

d. Bagi Sekolah

Sebagai masukan untuk sekolah agar dapat mengembangkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani.

e. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca, serta dapat digunakan sebagaimana mestinya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi variabel penelitian, serta Definisi Operasional. Adapun variabel penelitian yang diteliti serta definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan sebagai suatu konsep yang memiliki nilai ganda atau suatu faktor lain yang diukur akan menghasilkan skor yang bervariasi dan merupakan gejala yang menjadi objek penelitian nama variabel sesungguhnya berasal dari fakta bahwa karakteristik tertentu bisa bervariasi di antara objek dalam suatu populasi misalnya berat badan dapat dikatakan variabel karna berat badan merupakan karakteristik dari objek penelitian, Hardani (2020: 303). Selain itu variabel adalah gejala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut. Menurut Sugiyono (2013: 38) menyimpulkan bahwa “Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut Silaen (2013: 69) mengungkapkan bahwa variabel penelitian adalah konsep yang mempunyai nilai yang bervariasi, yakni suatu sifat, karakteristik atau fenomena yang dapat menunjukkan sesuatu untuk dapat diamati atau diukur yang nilainya berbeda-beda atau variasi”. Untuk dapat bervariasi, maka penelitian harus didasarkan pada sekelompok sumber data atau objek yang bervariasi.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.

Penelitian ini menggunakan satu jenis variabel atau disebut variabel tunggal, adapun variabel dalam penelitian ini adalah Motivasi Belajar Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 09 Jangkang Kabupaten Sanggau.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah rumusan pengertian variabel berdasarkan karakteristik variabel yang diamati, teliti, dan diberi batasan. Untuk menghindari adanya suatu kesalah pahaman dan agar variabel-variabel yang akan diteliti menjadi jelas, maka diberikan definisi operasional sebagai berikut:

a. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah gerak atau dorongan untuk bergerak. Atau bisa disebut dengan motif yang diberikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat guna mencapai suatu tujuan. Motivasi merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan tertentu. motivasi merupakan kondisi fisikologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. tertentu, termasuk didalamnya adalah kegiatan belajar.

b. Proses pelaksanaan pembelajaran penjas

Kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran yaitu bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan melalui modul. Pembelajaran dikatakan efektif bila seluruh peserta didik terlibat secara aktif baik mental, fisik, maupun sosialnya. Dari proses pembelajaran dikatakan berkualitas jika seluruh atau setidaknya 75% peserta didik terlibat aktif baik fisik, mental

maupun sosialnya dalam proses pembelajarannya. Sedangkan dari segi hasil proses pembelajaran dikatakan berhasil jika terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya 75%. Proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas jika masukan merata, menghasilkan out put yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan.

c. Efektifitas pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan

Efektifitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dalam suatu proses interaksi antara siswa dan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran efektivitas. Efektifitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama.